

PERNIKAHAN PASANGAN BEDA AGAMA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi



Diajukan Oleh :

Intan Pratiwi

F. 100 090 186

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

PERNIKAHAN PASANGAN BEDA AGAMA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan Oleh :

Intan Pratiwi

F. 100 090 186

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

PERNIKAHAN PASANGAN BEDA AGAMA

Yang Diajukan Oleh :

Intan Pratiwi

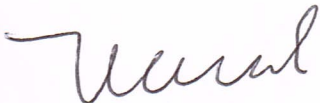
F. 100 090 186

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

Surakarta, 20 November 2014

PERNIKAHAN PASANGAN BEDA AGAMA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Intan Pratiwi

F. 100 090 186

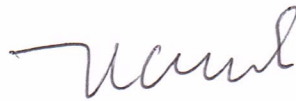
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 01 Desember 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji utama

Dr. Nanik Prihartanti, M.Si



Penguji pendamping I

Taufik M.Si, Ph.D



Penguji pendamping II

Permata Ashfi R, S.Psi, M.A



Surakarta , 08 Desember 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan

(Taufik, M.Si, Ph.D)



PERNIKAHAN PASANGAN BEDA AGAMA

Intan Pratiwi

Nanik Prihartanti

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

intan.pratiwi95@ymail.com

Abstraksi

Pernikahan beda agama merupakan pernikahan yang menarik perhatian masyarakat di negara ini. Meskipun pernikahan ini dianggap berbeda dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya, namun pada kenyataannya fenomena pernikahan beda agama masih dijumpai. Setiap agama tentunya menghendaki pernikahan atas dasar kesamaan iman yang dimiliki pasangan yang akan menikah. Pernikahan beda agama dapat menimbulkan berbagai masalah seperti tekanan dari pihak keluarga, terjadi perbedaan persepsi mengenai sesuatu karena kerangka acuan yang berbeda, kerinduan kesamaan aqidah serta pendidikan agama pada anak. Selain itu pernikahan beda agama rentan akan konflik berkenaan dengan nilai yang ada dalam agama maupun masyarakat. Sehingga seseorang yang memutuskan untuk menikah dengan seorang yang beda agama dihadapkan pada resiko dari segi agama, psikologis maupun sosiokultural. Pertanyaan penelitian ini adalah mengapa seseorang memutuskan untuk menikah dengan pasangan beda agama dan bagaimanakah pengelolaan masalah yang muncul pada pernikahan beda agama. Informan penelitian berjumlah 2 orang, dengan ciri-ciri a) terdiri dari 1 orang laki-laki dan 1 orang wanita, b) 1 orang menjalani pernikahan dengan pasangan yang beda agama, 1 orang pernah menjalani pernikahan beda agama namun bercerai. Metode yang digunakan fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian di analisis dengan analisis deskriptif. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa 1) pengambilan keputusan menikah beda agama didasarkan emosi, rasa cinta terhadap pasangan dan rasa ingin hidup bersama, tanpa memikirkan dampak atas keputusan tersebut, 2) cara untuk menikah dengan mengikuti agama dari satu pihak terlebih dahulu, setelah menikah kembali ke agama semula, 3) banyak masalah yang muncul setelah menikah, pelaku pernikahan beda agama mengalami konflik batin perasaan bersalah, perselisihan terus-menerus, tekanan pihak keluarga, kerinduan kesamaan iman, pemilihan agama pada anak.

Kata kunci : pernikahan beda agama, pengambilan keputusan, masalah

PENDAHULUAN

Menikah merupakan saat terpenting dalam siklus kehidupan manusia (Andayani & Ardhianita, 2005). Pernikahan merupakan hal yang dianjurkan agama untuk dilakukan bagi yang telah mampu. Dalam pandangan agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia menjelaskan bahwa menikah itu adalah perintah agama dan untuk menyempurnakan ibadah.

Keanekaragaman yang ada di wilayah Indonesia baik beragam suku budaya maupun agama, menimbulkan fenomena yang saat ini makin berkembang di masyarakat, salah satunya adalah menikah dengan pasangan beda agama.

Moerika (2008) menyatakan adanya keinginan untuk menikah akan menjadi lebih kompleks apabila individu tersebut dihadapkan pada kenyataan bahwa pasangannya berbeda keyakinan dengan dirinya.

Perkawinan antar agama adalah merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita, yang karena berbeda agama, menyebabkan tersangkutnya dua peraturan yang berlainan mengenai

syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan perkawinan sesuai dengan hukum agamanya masing-masing, dengan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Rusli & Tama, 1986).

Di Negara Indonesia, menikah dengan perbedaan agama ataupun keyakinan belum diperbolehkan, dan juga tidak dibenarkan oleh Undang-Undang. Menurut UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 (dalam o.s Eoh, 2001) perkawinan hanya sah bila dilaksanakan menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Pernikahan ini mensyaratkan kesamaan agama dalam melaksanakan perkawinan. Perkawinan secara Islam dilayani dan dicatatkan di Kantor Urusan Agama (KUA), sedangkan perkawinan bagi umat Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha dicatatkan di Kantor Catatan Sipil. Namun pada kenyataan, fenomena perkawinan pasangan yang memiliki perbedaan agama masih dijumpai.

Hal ini terlihat pada pernikahan yang terjadi di kalangan

publik figur (artis) yang merupakan sorotan perhatian masyarakat diantaranya Nia Zulkarnain (Islam) dengan Ari Sihasale (non-Islam). Beberapa artis lain yang telah lebih dahulu menikah beda agama antara lain Jamal Mirdad (Islam) dengan Lidya Kandau (non-Islam), Katon Bagaskara (non-Islam) dengan Ira Wibowo (Islam), Dewi Yul (Islam) dengan Ray Sahetapi (non-Islam), Rio Febrian (non-Islam) dengan Sabria Kono (Islam), Andre Hehanusa (non-Islam) dengan Cut Rizki Teo (Islam), Sebastian Paredes (non-Islam) dengan Shanty (Islam).

Pada pasangan beda agama dalam kesehariannya, pasangan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi permasalahan khususnya yang menyangkut dengan keyakinan yang dianut masing-masing karena mereka membawa ajaran agama dan aturan yang berbeda. Pasangan berbeda agama menyesuaikan diri terhadap anggota keluarganya sendiri dengan adanya perbedaan yang dimiliki sehingga sikap toleransi terhadap agama lain sangat diperhatikan.

Berdasarkan uraian diatas maka timbul pertanyaan “Apakah

latar belakang pasangan beda agama memutuskan untuk menikah dan bagaimanakah pengelolaan masalah yang muncul pada pernikahan beda agama?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pernikahan Pasangan Beda Agama.”**

METODE PENELITIAN

Gejala penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah Pernikahan Pasangan Beda Agama, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu fenomenologi.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang, dengan kriteria 1 orang yang menjalani pernikahan beda agama kemudian bercerai, dan 1 orang yang menjalani pernikahan beda agama hingga saat ini.

Alat pengumpul data.

Dengan menggunakan wawancara kepada informan penelitian secara langsung. Data hasil wawancara kemudian dianalisis dengan cara sebagai berikut :

1. Membuat transkrip verbatim wawancara

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara . Hasil wawancara direkam melalui *tape recorder* kemudian ditulis dalam transkrip secara lengkap untuk memudahkan dalam menganalisis. Transkrip wawancara yang sudah dibuat kemudian dicari pernyataan mengenai individu-individu mengalami topik (fenomena) .

2. Membuat deskripsi pernyataan dari pengalaman individu dan mengelompokkannya

Menulis pernyataan dilakukan untuk memahami pemaknaan individu terhadap peristiwa yang terjadi dilakukan untuk membantu membuat kesimpulan yang ditarik dari keputusan yang umum menjadi kesimpulan yang bersifat khusus. Kategori yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang penyesuaian diri yang digunakan oleh subjek.

3. Pembahasan hasil penelitian

Hasil penggambaran yang

diperoleh kemudian dilakukan pembahasan dengan menghubungkan dengan teori yang berkaitan dengan penyesuaian diri yang dilakukan pada pasangan beda agama.

Pertanyaan Penelitian

Setelah membahas uraian-uraian di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian, adalah :

1. Mengapa memutuskan untuk menikah dengan pasangan beda agama?
2. Bagaimanakah pengelolaan masalah yang muncul pada pernikahan pasangan beda agama?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Keputusan untuk menikah dengan pasangan beda agama

Negara Indonesia mengakui adanya lima agama dan kepercayaan yang mendukung interaksi antar masyarakat yang berbeda agama. Dimana manusia sebagai makhluk sosial, yang tentunya saling membutuhkan satu dengan lainnya

untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Keadaan ini sesuai dengan peristiwa yang diceritakan informan, dimana tempat bertemunya informan dengan pasangan terjadi di dalam kereta, serta di sebuah perusahaan tempat bekerja. Tempat-tempat tersebut merupakan area publik yang memberi peluang interaksi individu satu dengan yang lain yang berbeda keyakinan agamanya. Adanya interaksi yang bisa saja terjalin menjadi suatu hubungan yang mendekatkan individu satu dengan yang lain yang berbeda agama berlanjut ke hubungan pernikahan.

Perkembangan zaman saat ini mendukung seseorang bebas mengeluarkan pendapat, bebas untuk berperilaku termasuk juga kebebasan dalam bergaul maupun memilih pasangan. Hal ini dapat mengakibatkan terjadi pergeseran pola pikir menjalin hubungan tidak satu agama terjadi.

Pola pikir tersebut yang mendorong seseorang memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya

kebutuhan untuk menikah. Keinginan tersebut menyebabkan seseorang untuk berperilaku, sesuai dengan pendapat Riyono (2012) bahwa perilaku manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh motivasi, kekuatan motivasi terdiri atas unsur R.U.H (*Risk avoidance, uncertainty tolerance, dan hope reliance*). R.U.H, sejatinya bersifat subjektif, dapat diibaratkan seperti atom yang memiliki waktu paruh tertentu. Dalam waktu tersebut atom meluruh dan mengeluarkan energi yang disebut *nuclear force* sehingga manusia mencari kestabilan dengan memancarkan energi. Maka untuk mencapai kestabilan, manusia akan berada dalam proses pencarian *Anchor*.

Hasil dari wawancara kedua informan, alasan yang melatarbelakangi informan memilih pasangannya menjadi pendamping hidup dikarenakan cinta. Cinta merupakan alasan untuk melakukan pernikahan, cinta merupakan *Anchor (others)* dari kedua informan. Apabila terpenuhi maka menimbulkan kenyamanan, apabila belum terpenuhi tentunya seseorang

akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pandangan Islam sebagai agama mayoritas terbesar di negara ini, menunjukkan adanya larangan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki perbedaan agama. sesuai dengan pendapat Syuhud (2012) secara umum, Allah melarang perkawinan campur antar dua orang yang berbeda agama. Dalam ***QS Al Baqarah ayat 2:221*** Allah berfirman *“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil*

pelajaran. Hukum di negara Indonesia juga menyiratkan adanya larangan untuk menikah dengan perbedaan agama, seperti yang tertera pada undang-undang perkawinan no. 1 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 (dalam Eoh, 2001) perkawinan hanya sah bila dilaksanakan menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Pernikahan ini mensyaratkan kesamaan agama dalam melaksanakan perkawinan. Perkawinan secara Islam dilayani dan dicatatkan di Kantor Urusan Agama (KUA), sedangkan perkawinan bagi umat Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha dicatatkan di Kantor Catatan Sipil.

Adanya larangan mengenai pernikahan beda agama tersebut, yang membuat kedua informan menempuh kesepakatan diantara kedua belah pihak. Jalan yang digunakan pasangan yang memiliki perbedaan agama untuk dapat menikah adalah mengalah dan menyetujui agama pihak lain.

Setelah pernikahan berlangsung maka masing-masing dapat kembali menganut

kepercayaan yang diyakininya. Kesepakatan tersebut dilakukan oleh kedua informan untuk dapat bersatu dengan pasangannya secara sah dimata hukum dan agama.

2. Pengelolaan masalah yang muncul pada pernikahan pasangan beda agama

Sulitnya mendapatkan izin dari orangtua karena akan menjalani pernikahan beda agama, perselisihan terus-menerus dengan pasangan, penyesalan setelah menikah, pemilihan agama pada anak, pendapat negatif dari lingkungan mengenai status pernikahan beda agama yang dijalani, dan keuangan merupakan masalah yang diungkapkan informan AP dalam wawancara. Hasil yang didapat dalam wawancara dengan informan AM memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan informan AP.

Persamaan yang terdapat pada kedua informan adalah rasa rindu akan iman yang sama, kesepakatan yang dilakukan sebelum berlangsungnya pernikahan, serta pemilihan pasangan yang didasarkan pada rasa cinta. Perbedaan dari kedua informan adalah konflik batin

perpindahan agama yang dilakukan oleh informan AM yang harus mengikuti keyakinan pasangan yang dianggap tidak sesuai dengan hatinya, yang tidak dirasakan informan AP karena pasangannya yang mengikuti agamanya, hal ini didukung dengan pendapat Nurcholis & Monib (2009) mengenai permasalahan yang dapat muncul dalam pernikahan beda agama salah satunya subjektivitas keagamaan. Informan AM merasa agama merupakan kepercayaan dari dalam hati, tidak bisa untuk dipaksakan.

Permasalahan di dalam sebuah hubungan pernikahan memerlukan upaya pengelolaan masalah dari pasangan yang menjalani hubungan tersebut. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahan tidak dapat mengandalkan satu pihak saja, melainkan kedua belah pihak. Usaha dari kedua informan menyelesaikan konflik berbeda. Ada yang langsung mengkomunikasikan dengan pasangan dan ada yang memilih berpikir sendiri terlebih dahulu hingga menemukan solusi dari masalah yang terjadi. Hal tersebut

merupakan salah satu cara penyesuaian diri sesuai dengan pernyataan Fatimah (2006) yang menjelaskan penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya atau proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya.

Menyatukan pandangan diantara dasar keyakinan yang berbeda tidak mudah. Agama dianggap sebagai sumber utama konflik pada pernikahan mereka, maka pasangan beda agama berusaha tidak memperdebatkan agama dalam hubungan pernikahan mereka.

Dalam usaha untuk mengatasi masalah yang timbul dalam pernikahan, ada hal-hal yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Kematangan berpikir maupun psikologis berpengaruh pada pasangan yang telah menikah untuk dapat mengatasi masalah yang ada, sesuai dengan pendapat Sunarto dan Hartono (2002) salah satunya

menyebutkan perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional, penentu psikologis, termasuk di dalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentuan diri (self determination), frustrasi, dan konflik merupakan hal yang mempengaruhi seseorang menyesuaikan diri.

Kegagalan menyesuaikan diri dalam suatu hubungan pernikahan dapat terjadi pada pasangan yang telah menikah termasuk pasangan beda agama. Kematangan dalam berpikir dan berperilaku sangat diperlukan dalam hubungan pasangan beda agama. Pernikahan yang dijalani kedua informan merupakan gambaran pernikahan pasangan beda agama yang terjadi dalam kehidupan sosial saat ini. Keberhasilan dalam pernikahan dicapai apabila telah berhasil memenuhi syarat yang mendukung, seperti yang telah dijelaskan oleh Go & Maramis (1990) hubungan yang ideal dalam sebuah pernikahan yang mempengaruhi keberhasilan sebuah hubungan pernikahan dapat dilihat dengan adanya : a) perasaan

kebersatuan, b) perasaan dimengerti oleh pasangannya, c) perasaan terlibat (*belonging*), d) memiliki keinginan dan kesediaan berbagi (*sharing*) dengan pasangan, e) saling berpartisipasi. Kurangnya perasaan bersatu dengan pasangan, tidak tercapainya perasaan dimengerti oleh pasangan, yang menyebabkan informan AP dan pasangannya memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahan keduanya. Perasaan yang sama dirasakan informan AM dengan pasangannya, tidak tercapainya perasaan dimengerti pasangan serta kurangnya kesediaan berbagi dengan pasangan, lebih memilih untuk sendiri-sendiri dalam memecahkan masalah membuat hubungan pernikahan belum bisa dikatakan berhasil. Anak merupakan faktor utama yang menjadi penguat informan AM untuk tetap mempertahankan pernikahan hingga saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian maka dapat diambil kesimpulan, alasan dari seseorang memutuskan

untuk menikah dengan pasangan yang memiliki perbedaan agama adalah rasa cinta. Keinginan untuk saling memiliki, saling membutuhkan yang mendorong seseorang memilih pasangan hidupnya. Perkembangan zaman memberikan dampak pergeseran pola pikir serta kebiasaan masyarakat saat ini, yang mendukung kebebasan untuk memilih pasangan tanpa menjadikan agama sebagai dasar pemilihan pasangan hidup.

Cara yang digunakan pasangan beda agama untuk dapat melangsungkan pernikahan yang sah dimata hukum maupun agama adalah dengan membuat kesepakatan perpindahan keyakinan untuk mengikuti keyakinan dari salah satu pihak. Dengan perpindahan tersebut dianggap dapat membuat pasangan tersebut sama dengan pasangan lain pada umumnya. Namun perpindahan agama yang dianut dari lahir bukan merupakan hal yang mudah. Terutama perpindahan tersebut memiliki tujuan sementara, bukan karena mempercayai ajaran agama tersebut.

Konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan tentunya ada positif dan negatifnya. Positifnya pernikahan dapat berlangsung dan keinginan bersama dapat terwujud. Konsekuensi negatif yang akan muncul dari kehidupan pernikahan beda agama adalah konflik batin yang dialami seseorang yang merasa bersalah atas perpindahan agama yang dilakukan. Keputusan untuk kembali pada agama yang sebelumnya dianut juga menimbulkan ketidaknyamanan pada pasangan. Kerinduan akan kesamaan aqidah akan dirasakan. Pemilihan agama pada anak, serta kebingungan anak akan agama yang akan dianut menjadi hal yang menimbulkan masalah pada pernikahan beda agama.

Membutuhkan pengelolaan masalah yang tepat pada setiap pasangan yang menjalani hubungan beda agama tersebut. Kehidupan pernikahan akan berhasil apabila toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan dilakukan kedua belah pihak, namun menjadi satu kegagalan yang dapat menimbulkan masalah apabila kurang adanya

penerimaan tersebut. Komunikasi, saling berbagi, adanya untuk tidak mementingkan kepentingan sendiri, kematangan serta penyesuaian pernikahan merupakan cara yang dianggap dapat mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka hubungan pernikahan memiliki masalah tersendiri dalam perjalanannya, begitu juga hubungan pernikahan pasangan beda agama yang memiliki berbagai konsekuensi besar karena melibatkan prinsip yang mendasar yang nantinya diterima oleh pasangan tersebut. Banyak hal negatif yang telah dijelaskan dalam penelitian ini yang nantinya terjadi dalam kehidupan rumah tangga pasangan beda agama. Pembahasan mengenai agama adalah hal yang menjadi sumber permasalahan dapat terjadi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran penelitian ini adalah :

1. Kepada calon pasangan yang memiliki agama yang berbeda, diharapkan penelitian ini dapat

memberikan gambaran mengenai dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari pernikahan dengan pasangan beda agama. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

2. Kepada orangtua yang membesarkan putra dan putri menjadi seorang individu yang menjadi bagian dari masyarakat sosial. Orangtua diharapkan lebih menanamkan pendidikan agama maupun moral bagi putra dan putrinya untuk membekali diri nantinya. Diharapkan lebih selektif saat putra maupun putri memilih pasangan hidup, lebih menjadikan kesamaan agama hal yang utama dalam sebuah pernikahan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, lebih memanfaatkan data yang ada secara maksimal. Lebih menggali secara mendalam mengenai pernikahan beda agama yang terjadi di negara ini, dengan menambahkan jumlah informan, memilih informan yang memiliki usia yang tidak jauh berbeda serta lebih mengusahakan mengambil data dari keduanya (suami dan istri) sehingga dapat

dilakukan kroscek untuk mendukung validitas data penelitian. Melihat semakin besar potensi pernikahan pasangan beda agama berkembang saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianita,I & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal psikologi*.Vol. 32. No. 2. Hal. 101-111. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Eoh, O. S. (2001). *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Grafindo Persada
- Fatimah, N. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Pusaka Setia
- Go, P & Maramis, W.F. (1990). *Marriage Encounter dan Kerasulan Awam*. Malang : Dioma
- Moerika, M. (2008). Proses pengambilan keputusan pada individu dewasa muda yang

- melakukan konversi agama karena pernikahan. *Skripsi*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nurcholis, A & Monib, M. (2009). *Kado Cinta bagi Pasangan Nikah Beda Agama*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Riyono, B. (2012). *Motivasi dengan Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Quality Publishing
- Rusli & Tama, R. (1986). *Perkawinan Antar Agama dan Masalahnya*. Bandung : Pionir Jaya
- Saputra, A. (2013). Penyebab Perceraian Jamal Mirdad Dan Lidya Kandou. Artikel. Diakses tanggal 25 september 2013. Liputan6.com
- Sunarto, H & Hartono, B. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka cipta
- Syuhud, F. (2012). Pernikahan Beda Agama Dalam Islam. <http://www.fatihsyuhud.net/2012/11/pernikahan-beda-agama-dalam-islam/>. Diakses tanggal 25 september 2013
- Yulianto, B. S. (2000). Perselingkuhan: Dapatkah ditiadakan?. *Indonesian psychological journal*. Vol.15 No.4. hal.368-379. Surabaya : Universitas Airlangga